PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGOLAHAN DAN PENYAJIAN MAKANAN

Oleh :

[1]Ni Komang Ayu Wahyuni, [2]Ni Made Erpia Ordani Astuti, [3]I Wayan Suryato
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Badung, Bali, Indonesia.

Email : [1]komangayuwahyuni6@gmail.com, [2]erpiaastuti@undhirabali.ac.id, [3]suryanto@undhirabali.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model *teaching factory* pada mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa XI Kuliner 2 di SMK Pratama Widya Mandala Badung, dan untuk mengetahui apakah penerapan model *teaching factory* pada mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan mampu meningkatkan hasil belajar siswa XI Kuliner 2 di SMK Pratama Widya Mandala Badung. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Objek penelitiannya adalah aktivitas belajar dan hasil belajar siswa, dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Kuliner 2 SMK Pratama Widya Mandala Badung yang berjumlah 42 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa pada siklus I memperoleh persentase rerata 46%. Sedangkan pada siklus II persentase rerata aktivitas belajar mencapai 86,06%. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus II dengan peningkatan sebesar 40,06%. Sementara itu, peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh rerata 72,52%. Pada siklus II, persentase rerata hasil belajar siswa mencapai 84.33%. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan peningkatan sebesar 11,81%. Peningkatan ketuntasan klasikal dapat dilihat dari ketuntasan klasikal pada siklus I dengan persentase rerata 64,29% sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 100%. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 35,71%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan penerapan model pembelajaran *teaching factory* mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Model pembelajaran *Teaching Factory*, Aktivitas Belajar Siswa, Hasil Belajar Siswa

Abstract

The purpose of this study are twofold: to find out whether the application of the teaching factory model can increase student learning aktivity on food processing and serving subjects in Pratama Widya Mandala Badung Vocational School; and to find out whether the application of the teaching factory model can increase student learning outcomes in food processing and serving subject in Pratama Widya Mandala Badung Vocational School.This type of research is classroom action research with quantitative descriptive data analysis techniques. The object of this research is the student learning activities and student learning outcomes and the samples in this study were the students of class XI Culinary 2 of Pratama Widya Mandala Badung Vocational School which amounted to 42 people. The results showed that there was increased student learning activities, the increase can be seen from the learning activities of students in the first cycle to obtain an average percentage of 46%. While in the second cycle the average percentage of learning activities reached 86.06%. This shows there has been an increase in student learning activities in the second cycle with an increase of 40.06%. Secondly, there was improvement of student learning outcomes. The increase can be seen from the results of student learning in the first cycle to obtain an average of 72.52% . In cycle II, the average percentage of student learning outcomes reached 84.33%. This shows there has been an increase in student learning outcomes in the second cycle with an increase of 11.81%. Increased classical completeness, the increase can be seen from classical completeness in the first cycle with an average percentage of 64.29% whereas in the second cycle the classical completeness reached 100% This shows that there has been an increase in classical completeness by 35.71%. The conclusion of this research is the application of the teaching factory learning model can improve learning activities and student learning outcomes.

Keywords: *Teaching Factory learning model, Student Learning Activities, Student Learning Outcome*

PENDAHULUAN

Proses pelaksanaan pembelajaran di pendidikan kejuruan secara umum dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran berupa teori dan praktik. Proses pembelajaran teori dan praktik tersebut merupakan suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran praktik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka menerapkan secara langsung kompetensi yang telah diperoleh dalam pembelajaran teori. Pendidikan kejuruan menekankan pada pencapaian kompetensi kerja yang harus dimiliki siswa agar menjadi lulusan yang kompeten dan siap untuk memasuki dunia industri. Dalam hal ini harus diterapkan model pembelajaran yang berbasis industri atau yang sering disebut *teaching factory* (Risdiana, 2016).

Secara umum model pembelajaran *teaching factory* bertujuan untuk melatih siswa dalam mencapai ketepatan waktu, kualitas yang dituntut oleh industri, mempersiapkan siswa sesuai dengan kompetensi keahliannya, menanamkan mental kerja dengan beradaptasi secara langsung dengan kondisi dan situasi industri, dan menguasai kemampuan manajerial dan mampu menghasilkan produk jadi yang mempunyai standar mutu industri. Dengan menghadirkan suasana atau lingkungan dunia industri di sekolah untuk merangsang minat siswa untuk belajar *teaching factory* lebih menekankan pada kualitas siswa yang sesuai dengan kebutuhan indusri di era modern ini. Siswa yang dibutuhkan industri yaitu siswa yang berkarakter dan memiliki daya saing yang tinggi maka sekolah menerapkan model pembelajaran yang berbasis industri atau yang dikenal dengan *teaching factory*.

Model pembelajaran *teaching factory* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan. Model *teaching factory* merupakan model pembelajaran yang berbasis industri. Siswa diperkirakan akan tertarik dalam mengikuti pembelajaran berbasis industri *teaching factory* karena pembelajaran ini dipercaya mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar serta meningkatkan kompetensi siswa. Model *teaching factory* ini mengharapkan siswa mampu bersaing di dunia industri dengan banyaknya pesaing-pesaing yang lebih profesional. Siswa akan tertarik jika guru mampu menerapkan model ini dengan baik.

Teaching factory juga bertujuan selain mempersiapkan siswa untuk bekerja di industri sekaligus mempersiapkan siswa sebelum training. Aktivitas belajar siswa merupakan hal yang cukup penting dalam suatu proses pembelajaran. Aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Meningkatnya aktivitas belajar siswa diharapkan sejalan dengan meningkatnya pemahaman siswa akan suatu materi tersebut. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap daya ingat siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Aktivitas dalam suatu pembelajaran bukan hanya siswa yang aktif tetapi di lain pihak, guru juga harus mengorgansasi suatu kondisi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar.

Tugas guru sebagai fasilitator dan pembimbing adalah memberikan bantuan dan arahan, namum meskipun guru telah membimbing tidak semua aktivitas dilakukan dengan baik yang diharapkan oleh guru. Aktivitas belajar siswa kelas XI Kuliner 2 yang terjadi di ruang praktik yakni siswa lebih banyak diskusi hal di luar pembelajaran sehingga hasil dari menu yang dibuat tidak sesuai dengan yang diinginkan. Siswa tidak berani bertanya saat diskusi berlangsung sehingga pada saat praktik siswa kebingungan dengan proses pembelajaran. Banyak siswa yag tidak mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan materi sehingga pada saat ditanya siswa tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Akibat dari siswa tidak mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh guru siswa tidak bisa membuat catatan sehingga pada saat praktik siswa kebingungan melihat catatannya sendiri. Pada saat proses pembuatan hidangan masih banyak siswa kebingungan dengan proses pembuatan hidangan tersebut. Siswa kurang mampu menanggapi pertanyaan-pertanyan yang diberikan oeh temannya saat menjelaskan menu yang dibuat karena siswa yang bersangkutan kurang memahami menu yang dibuat. Siswa merasa bosan pada saat pembelajaran karena proses pembelajaran berlangsung pada siang hari, banyak siswa yang merasa lapar dan haus sehingga siswa tidak bisa fokus dalam menerima materi.

Hasil belajar juga merupakan hal penting, karena digunakan sebagai acuan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Definisi hasil belajar lainnya bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh kamampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalitas dan keahlian yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik) sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa kelas XI Kuliner 2 di SMK Pratama Widya Mandala Badung pada mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan ranah kognitif yakni, masih banyak siswa yang tidak memahami materi yang dijelaskan oleh guru sehingga nilai pengetahuan siswa masih kurang. Pada ranah afektif yakni masih banyak siswa yang kurang disiplin menggunakan seragam, banyak siswa yang kurang bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan pada ranah psikomotor masih banyak siswa yang kurang terampil dalam mengerjakan tugas dan mengerjakan hidangan yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan yang dilakukan dengan implematasi metode tutur sebaya dalam proses pembelajaranmelakukan pengolahan makanan. Subjek dari penelitian ini adalah kelas XI Kuliner 2 di SMK Pratamaa Widya Mandala, Badung pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus dengan menggunakan desain PTK model Kemmis & Mc. Taggar. Model yang dikembangkan didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yaitu: a). perencanaan atau *planning*, b). tindakan atau *acting*, c). evaluasi atau *observasi*, d). refleksi atau *reflecting* (Arikuto, 2014).

Pelaksanaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I

a. Perencanaan

Tahap awal dalam penelitian, kegiatan yang dilakukan adalah: Identifikasi dan analisis permasalahan yang dihadapi guru dan siswa selama proses pembelajaran.

a) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari skenario proses pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar dan menyiapkan media pembelajaran yang sesuai.
b) Menyusun alat perekam data berupa tes sebelum tindakan dan tes prestasi belajar, lembar observasi aktivitas siswa dan catatan lapangan.
c) Melaksanakan pembelajaran teori dan praktik sesuai dengan rencana dengan menerapkan model *teaching factory*.

b. Tindakan I

Pada tahap ini yang dilaksanakan sesuai dengan yang sudah direncanakan pada tahap perencanaan tindakan I, yaitu:

a) Melakukan refleksi dan analisis terhadap permasalahan-permasalahan temuan yang mengacu pada TF 6M (persiapan administrasi, materi pelatihan, bahan, mesin dan alat serta RPP) sebagai observasi awal. Hasil refleksi dan analisis kemudian digunakan sebagai acuan menyusun perangkat pembelajaran dan alat perekam data.
b) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari skenario proses pembelajaran dengan menggunakan model TF 6M, rencana pelaksanaan.
c) Menyusun alat perekam data berupa tes sebelum tindakan dan tes prestasi belajar, lembar observasi aktivitas siswa dan catatan lapangan.

d) Melaksanakan pembelajaran materi siklus kerja dan identifikasi komponen materi pengolahan *sandwich* yang diberikan dengan TF 6M sebagai berikut:
   (a) Langkah menerima pemberi order berbentuk kegiatan berkomunikasi. Hal ini mengandung makna bahwa siswa berperan sebagai pekerja menerima seorang tamu yang memiliki order.
   (b) Langkah menganalisis order berupa kegiatan analisis order yang oleh pemberi order diharapkan dapat dikerjakan menjadi barang jadi sesuai tuntutan gambar. Dalam hal ini siswa menganalisis bahan yang digunakan untuk membuat order, alat yang digunakan dan berapa waktu yang diperlukan untuk mengerjakan order.
   (c) Langkah menyatakan kesiapan mengerjakan order adalah pernyataan kesiapan untuk mengerjakan order sesuai spesifikasi. Pernyataan itu tidak mungkin terjadi manakala siswa tidak yakin bahwa dia bisa melakukan sesuai permintaan.
   (d) Langkah mengerjakan *order* menyangkut kegiatan untuk melakukan pekerjaan sesuai tuntutan spesifikasi kerja yang sudah dihasilkan dari proses analisis *order*. Siswa sebagai pekerja harus menaati prosedur kerja yang sudah ditentukan.
   (e) Langkah melakukan *quality control* adalah siswa yang berperan sebagai pekerja melakukan penilaian terhadap benda kerja yang dikerjakannya.
   (f) Langkah menyerahkan *order*, dalam langkah terahkir ini siswa sudah mampu meyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh tutor atau guru, hal ini terkait dengan hasil dari apa yang sudah dilakukan oleh siswa pada lima langkah sebelumnya.

c. Observasi I

Pada tahap ini seorang *observer* melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar dengan menerapkan model *teaching factory* 6M dalam proses siswa menganalisis order, mengerjakan order dan saat siswa melakukan *quality control* serta mencatat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar baik teori maupun praktik. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan lembar catatan lapangan. *Observer* mencatat dan mengamati kegiatan yang berlangsung pada lembar observasi dan catatan lapangan.

d. Refleksi I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada seluruh kegiatan siklus I selanjutnya dilakukan analisis, pemaknaan, penjelasan dan penyimpulan data. Hasil kesimpulan yang didapatkan berupa tingkat keefektifan rencana pembelajaran yang dibuat serta daftar permasalahan serta kendala-kendala yang dihadapi di lapangan selama melaksanakan proses belajar mengajar dengan menerapkan model *teaching factory* 6M Hasil ini kemudian dijadikan dasar untuk melakukan perencanaan pada siklus II.

Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan analisis dari refleksi siklus I, maka akan direncanakan tindakan siklus II yang meliputi hal sebagai berikut:

Merevisi format skenario pembelajaran siklus I sesuai hasil refleksi I :

a) Menyusun skenario proses pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar serta menyiapkan media pembelajaran yang sesuai pada siklus II dengan acuan refleksi siklus I.
b) Menyusun alat pengukur penguasaan materi berupa tes sebelum tindakan dan tes prestasi belajar setelah tindakan.
c) Melaksanakan pembelajaran teori dan praktik sesuasi dengan rencana dengan menerapkan model *teaching factory* 6M, berdasarkan scenario yang telah direvisi dari siklus I.

b. Tindakan II

Langkah pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dari perencanaan yang sudah disusun pada siklus I yaitu dengan melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang direvisi tersebut pada pengolahan *canape* yang diberikan dengan TF 6M sebagai berikut:
   (a) Langkah menerima pemberi order berbentuk kegiatan berkomunikasi. Hal ini mengandung makna bahwa siswa berperan sebagai pekerja menerima seorang tamu yang memiliki *order*.
   (b) Langkah menganalisis *order* berupa kegiatan analisis *order* yang oleh pemberi

order diharapkan dapat dikerjakan menjadi barang jadi sesuai tuntutan gambar. Dalam hal ini siswa menganalisis bahan yang digunakan untuk membuat *order*, alat yang digunakan dan berapa waktu yang diperlukan untuk mengerjakan *order*.

(c) Langkah menyatakan kesiapan mengerjakan *order* adalah pernyataan kesiapan untuk mengerjakan *order* sesuai spesifikasi. Pernyataan itu tidak mungkin terjadi manakala siswa tidak yakin bahwa dia bisa melakukan sesuai permintaan.

(d) Langkah mengerjakan *order* menyangkut kegiatan untuk melakukan pekerjaan sesuai tuntutan spesifikasi kerja yang sudah dihasilkan dari proses analisis *order*. Siswa sebagai pekerja harus menaati prosedur kerja yang sudah ditentukan.

(e) Langkah melakukan *quality control* adalah siswa yang berperan sebagai pekerja melakukan penilaian terhadap benda kerja yang dikerjakannya.

(f) Langkah menyerahkan *order*, dalam langkah terahkir ini siswa sudah mampu meyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh tutor atau guru, hal ini terkait dengan hasil dari apa yang sudah dilakukan oleh siswa pada lima langkah sebelumnya.

c. Observasi II

Pada tahap ini seorang *observer* melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar dengan menerapkan model *teaching factory* 6M dalam proses menganalisis order, mengerjakan order dan pada saat siswa melakukan *quality control* serta mencatat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar baik teori maupun praktik. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan lembar catatan lapangan. *Observer* mencatat dan mengamati kegiatan yang berlangsung pada lembar observasi dan catatan lapangan. Pelaksanaan tindakan II ini sesuai dengan rencana tindakan II yang sudah dibuat berdasarkan revisi dari hasil analisis dan refleksi pada siklus I.

d. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan selanjutnya dilakukan analisis, pemaknaan, penjelasan dan penyimpulan data. Analisis terhadap prestasi belajar dilakukan dengan: Membandingkan hasil tes observasi dengan siklus I dan hasil tes prestasi belajar dengan siklus II. Membandingkan ketuntasan siswa pada siklus I dan siklus II. Hasil dari analisis dan refleksi digunakan untuk menentukan kesimpulan dari kegiatan pada siklus II. Refleksi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan II terhadap pemecahan masalah. Refleksi II menggambarkan segala kegiatan penelitian. Refleksi dilakukan untuk melihat data pengamatan apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Hasil analisis dan refleksi pada siklus II berupa tingkat keefektifan rancangan pembelajaran, daftar permasalahan dan kendala yang dihadapi di lapangan dimana akan dijadikan dasar untuk menyusun laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

a. Hasil Penenelitian Siklus I

Penelitian tindakan kelas pada siklus I dilakukan selama 3 kali pertemuan. Materi yang dipelajari pada siklus I adalah menganalisis *sandwich dan canape*, sub topik yang dipelajari adalah menganalisis *sandwich*. Pada pertemuan pertama dilakukan tindakan dengan pemberian materi kepada siswa dan melakukan pembagian kelompok untuk diskusi di pertemuan ke tiga, selanjutnya pada pertemuan ke dua siswa melakukan praktik mengolah *sandwich* pada tindakan ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar siswa selama praktik berlangsung dan pada pertemuan ke tiga siswa melakukan diskusi kelompok setelah itu peneliti memberikan tes berupa tes uraian sebanyak lima butir untuk mengukur hasil belajar siswa. Secara lebih rinci data hasil penelitian tentang aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada siklus I akan dijabarkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Hasil Siklus I

Kriteria	Data/Hasil	Keterangan
Aktivitas belajar siswa	Persentase rerata nilai aktivitas belajar siswa 46%	Setelah dikonversikan pada kriteria penilaian, aktivitas belajar siswa berada pada kriteria kurang
Hasil belajar siswa	Persentase rerata nilai hasil belajar siswa kognitif 77,39%, Afektif 50,85% Psikomotor 73,34%. Persentase rerata nilai keseluruhan hasil belajar siswa 72,52%	Setelah dikonversikan pada kriteria penilaian, hasil belajar siswa kognitif dan psikomotor siswa berada pada kriteria baik, sedangkan kriteria penilaian hasil belajar afektif berada pada kriteria kurang. Konversi dari keseluruhan nilai hasil belajar berada pada kriteria baik.
Ketuntasan klasikal	Persentase ketuntasan klasikal siklus I adalah 64,29%.	Ketuntasan klasikal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I yang mengukur aktivitas dan hasil belajar siswa, diperoleh hasil aktivitas belajar siswa dengan persentase rerata yaitu sebesar 46% atau berada pada kategori "kurang". Masing-masing indikator memiliki persentase yaitu, *Visual activities* 53,57% berada pada kategori "kurang", *Oral activities* 47,61 berada pada kategori "kurang", *Listening activities* 42,26% berada pada kategori "kurang", *Writing activities* 44,07% berada pada kategori "kurang", *Motor activities* 46,42% berada pada kategori "kurang", *Mental activities* 45,83% berada pada kategori "kurang", *Emotional activities* 42,26% berada pada kategori "kurang".

Hasil belajar kognitif siswa menghasilkan persentase rerata sebesar 77,39% atau berada pada kategori "baik". Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa sudah mulai memahami *sandwich* setelah mereka melakukan praktik, afektif diperoleh persentase rerata sebesar 50,85% atau berada pada kategori "kurang". Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa kurang merespon penjelasan guru, sedangkan psikomotor diperoleh persentase rerata sebesar 73,34% yang berada pada kategori "baik" diperoleh dari ketentuan penilaian praktik melalui persiapan alat dan bahan, lalu proses pengolahan *sandwich*, sikap siswa pada saat bekerja dan waktu yang dibutuhkan oleh siswa pada saat mengerjakan *sandwich*, serta keseluruhan persentase rerata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 76,64% atau berada pada kategori "baik", dan ketuntasan klasikal belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian dengan persentase sebesar 61,36%.

Namun dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, juga ditemukan beberapa kekurangan-kekurangan sehingga belum tercapai indikator kerja dalam penelitian ini terutama untuk keaktifan belajar siswa. Ini tentu memerlukan cara penyelesaian kekurangan-kekurangan tersebut sehingga pelaksanaan siklus II mendapatkan hasil optimal.

Dari semua indikator aktivitas belajar siklus I yang memperoleh skor paling tinggi yaitu *visual activities* dengan rerata 53,57% dikarenakan peneliti memberikan gambar pada menu yang akan dikerjakan, yang menyebabkan sebagian siswa lebih memperhatikan gambar yang ditampilkan, daripada hanya melihat tulisan. Sedangkan indikator terendah yaitu *emotional activities* dengan rerata 42,26% dikarenakan praktik dilakukan pada siang hari pada saat siswa sudah mulai lapar dan suasana yang panas, indikator rendah juga pada *listening activity* dengan rerata 42,26% dikarenakan banyak siswa yang lebih memilih mengobrol dengan teman membicarakan hal yang tidak berkaitan dengan materi praktik.

Indikator lain yakni *oral activities* 47,61% berada pada kategori "kurang" dikarenakan siswa belum mampu memberikan pendapat dan bertanya kepada guru, *writing activities* 44,07% berada pada kategori "kurang" dikarenakan siswa lebih banyak mengobrol sehingga tidak dapat mendengarkan guru menjelaskan dan siswa tidak bisa merangkum apa yang dijelaskan oleh guru, *motor activities* 46,42% berada pada kategori "kurang" dikarenakan beberapa siswa masih bingung dalam melakukan praktik, *mental activities* 45,83% hal ini disebabkan masih banyak siswa

kurang mampu mengingat langkah-langkah pada saat melakukan pekerjaan sehingga berada pada kategori "kurang".

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I kemudian hasil refleksi tersebut dijadikan pedoman perbaikan pada tindakan pembelajaran pada siklus II.

b. Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilakukan selama 3 kali pertemuan, yaitu pada pertemuan pertama dilakukan tindakan dengan pemberian materi kepada siswa, materi yang dipelajari pada siklus II adalah menganalisis *sandwich dan canape*, sub topik yang dipelajari adalah menganalisis *canape*, selanjutnya pada pertemuan ke dua siswa melakukan praktik mengolah *canape* pada tindakan ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar siswa selama praktik berlangsung. Selanjutnya pada pertemuan ke tiga siswa melakukan diskusi kelompok setelah itu peneliti memberikan tes berupa tes uraian sebanyak lima butir untuk mengukur hasil belajar siswa secara lebih rinci data hasil penelitian tentang aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada siklus II akan dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 2 Data Hasil Siklus II

Kriteria	Data/Hasil	Keterangan
Aktivitas belajar siswa	Persentase rerata nilai aktivitas belajar siswa 86,06%	Setelah dikonversikan pada kriteria penilaian, aktivitas belajar siswa berada pada kriteria sangat baik
Hasil belajar siswa	Persentase rerata nilai hasil belajar siswa kognitif 86,90%, Afektif 77,05% Psikomotor 83,57%. Persentase rerata nilai keseluruhan hasil belajar siswa 84,33%	Setelah dikonversikan pada kriteria penilaian, hasil belajar siswa kognitif berada pada kriteria sangat baik, sedangkan afektif dan psikomotor siswa berada pada kriteria baik. Konversi dari keseluruhan nilai hasil belajar berada pada kriteria baik.
Ketuntasan klasikal	Persentase ketuntasan klasikal siklus II adalah 100%.	Ketuntasan klasikal ini telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Dari hasil analisis pada aktivitas dan hasil belajar siswa dari pelaksanaan tindakan siklus II, didapatkan data aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II dengan persentase rerata aktivitas belajar siswa yaitu 86,06% dan jika dikonversikan pada kriteria penilaian sudah berada dalam kriteria sangat baik, hal ini berarti telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari pelaksanaan siklus I yang berada pada kriteria kurang dengan presentase rerata 46%. Masing-masing indikator memiliki persentase yaitu, *visual activities* 89,88%, *oral activities* 84,52%, *listening activities* 86,90%, *writing activities* 83,92%, *motor activities* 86,90%, *mental activities* 84,524%, *emotional activities* 85,71%.

Hasil belajar pada siklus II memiliki persentase 84.33% dan bila dikonversikan pada kriteria penilian berada dalam kriteria baik. Jika dibandingkan pada persentase rerata siklus I dan siklus II terlihat terjadi peningkatan hasil belajar dari pelaksanaan siklus I yang hanya mencapai 72,52% atau dalam kriteria baik. Pada ketuntasan klasikal juga terjadi perubahan pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 100% sedangkan pada siklus I hanya mencapai 64,29%. Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan pada aktivitas belajar dan hasil belajar siswa serta ketuntasan klasikal pada siklus II setelah dilakukan perbaikan tindakan.

Selama pelaksanaan tindakan siklus II pada proses pembelajaran ditemui beberapa temuan baik dan beberapa permasalahan secara keseluruhan. Beberapa ditemukan hal-hal yang baik dan adapun hal-hal yang menjadi pusat perhatian selama pelaksanaan siklus II terutama pada indikator aktivitas belajar. Selain perubahan yang terliahat pada aktivitas belajar siswa beberapa pencapaian juga terjadi selama pelaksanaan siklus II yang berkaitan dengan TF.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *teaching factory* sudah berjalan efektif dan optimal. Penerapan model pembelajaran *teaching factory*

yang optimal menyebabkan peningakatan terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada siklus I. Peningkatan-peningkatan tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan penilaian yang telah ditentukan. Pencapaian tersebut dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa yang berada dikategori sangat baik dan hasil belajar siswa berada dikategori baik serta ketuntasan klasikal yang mencapai 100% pada siklus II. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II. Rekapitulasi data aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI Kuliner 2 SMK Pratama Widya Mandala Badung pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar Siswa, Hasil Belajar Siswa dan Ketuntasan Klasikal Siklus I dan II

Data	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Belajar	64%	86,06%
Hasil Belajar	72,52%	84.33%
Ketuntasan klasikal	64,29%	100%

Berdasarkan rekapitulasi di atas, dapat digambarkan pada histogram Gambar 3.1 sebagai berikut.

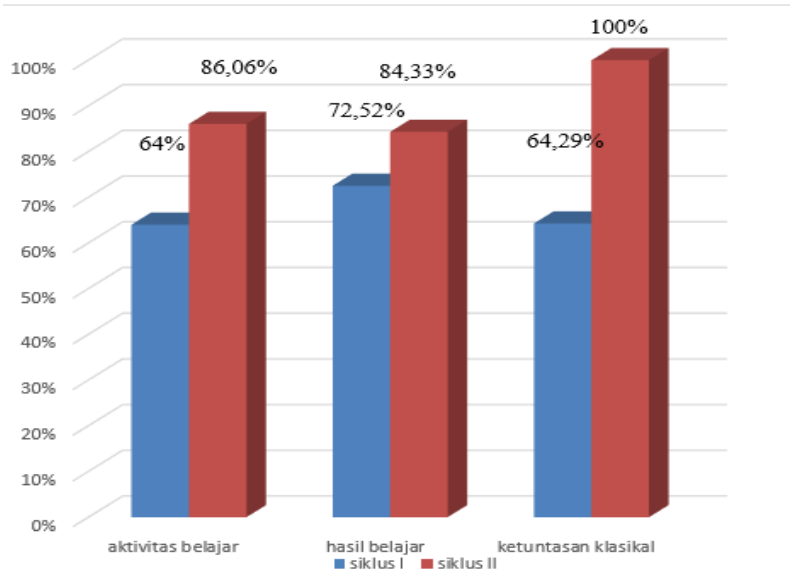

Gambar 1 Grafik Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar, Hasil Belajar dan Ketuntasan Klasikal Siklus I Dan Siklus II
Ketuntasan Klasikal Siklus I Dan Siklus II

Pembahasan

Dalam penelitian ini didapatkan data aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan presentase rerata 64% yang berada di krieria "kurang". Berdasarkan penelitian tindakan siklus I menunjukkan aktivitas belajar siswa belum mencapai kriteria minimal yang diharapkan pada interval 70,0 – 84,9, dengan kategori "baik". Belum tercapainya kriteria keberhasilan penelitian disebabkan masih banyak siswa yang kurang memahami prosedur penerapan model pembelajaran *teaching factory* selain itu masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga perlu dilanjutkan siklus II untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi pada siklus I. Pada pelaksanaan tindakan selanjutnya perlu dilakukan perbaikan tindakan supaya peningkatan pada siklus berikutnya mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Dari hasil belajar siswa pada siklus I mencapai presentase 72,52% yang berada pada

kategori "baik". Presentase hasil belajar pada siklus I sudah berada pada kriteria keberhasilan penelitian pada interval 70,0-84,9, sedangkan ketuntasan klasikal belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian dengan persentase yang baru mencapai 62,29%. Berdasarkan permasalahan masih banyak ditemukan pada siklus I maka penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki tindakan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran.

Hasil penelitian siklus I yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan disebabkan oleh penerapan model pembelajaran *teaching factory* yang belum maksimal. Hal ini dilihat dari situasi ruang praktik yang kurang kondusif antara lain : (1) beberapa siswa masih asik mengobrol dengan temannya saat guru menjelaskan materi praktik, (2) siswa masih ragu saat mengerjakan hidangannya, (3) masih banyak siswa yang malu untuk bertanya kepada guru pada saat proses mengerjakan *order* yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang hanya melihat beberapa temannya bekerja untuk menyelesaikan hidangan yang dibuat sehingga pada saat ditanya siswa tidak bisa menjawab pertanyaan guru pada saat sesi tanya jawab.

Hasil analisis terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar pada pelaksanaan tindakan siklus II didapatkan data aktivitas belajar berada pada kategori "sangat baik" dengan persentase rerata aktivitas belajar yaitu sebesar 86,06% . Hal ini berarti telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari pelaksanaan siklus I berada pada kategori cukup dengan persentase rerata 64%.

Pada hasil belajar siswa siklus II didapatkan data hasil belajar siswa berada pada kategori baik dengan persentase rerata hasil belajar yaitu 84,33%. Ini menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pelaksanaan pembelajaran siklus I yang hanya 72,52% yang berada pada kategori baik. Ketuntasan klasikal pada siklus II juga mengalami peningakatan yaitu dengan persetanse rerata 100% yang sebelumnya pada siklus I hanya mencapai persentase rerata sebesar 64,29% . berdasarkan peningkatan yang terjadi pada siklus II. Hal ini berarti bahwa semua siswa telah mampu mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *teaching factory* sehingga mampu mencapai kriteria ketuntasan.

Refleksi siklus II menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah berlangsung dengan maksimal. Siswa menjadi lebih aktif, mulai berani bertanya, lebih percaya diri saat menjelaskan hasil praktik mereka, siswa lebih antusias dalam mendengarkan penjelasan guru, mampu menyelesaikan *order* (menu) dengan langkah-langah TF 6 M, dan siswa lebih terlihat disiplin meskipun ada beberapa siswa yang masih membuat keributan di ruang praktik. Jadi, secara umum kegiatan pembelajaran telah berlangsung optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan proses dan hasil penelitian tindakan kelas, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada aktivitas belajar siswa yang meningkat sebesar 40.06% dimana masing-masing indikator mengalami peningkatan sebesar *visual activity* 36,31%, *oral activity* 36,91%, *listening activity* 44,29%, *writing activity* 39,88%, *motor activity* 40,47%, *mental activity* 38,83%, *emotional activity* 43,45% dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 11.81% serta ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 35,71% setelah mengimplementasikan model pembelajaran *teaching factory*.

Pada penelitian kelas siklus II data yang telah didapat menunjukkan bahwa ketuntasan yang diharapkan pada penelitian ini telah tercapai. Pencapaian penelitian ini terlihat dari data aktivitas belajar yang telah menunjukkan kategori "sangat baik" dan hasil belajar siswa yang telah menunjukkan kategori "baik". Pada siklus II siswa telihat lebih aktif saat bertanya, siswa lebih cekatan saat mengerjakan hidangannya dan siswa juga lebih berani berbicara di depan teman-temannya saat menjelaskan hidangan yang mereka buat, selain itu siswa terlihat mulai terbiasa belajar dengan model pembelajaran *teaching factory*.

Hasil penelitian melalui penerapan model pembelajaran *teaching factory* di kelas XI Kuliner 2 SMK Pratama Widya Mandala Badung pada mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan dapat dinyatakan berhasil. Penelitian ini dapat dihentikan karena hasil yang diperoleh telah mencapai hasil yang diharapkan baik aktivitas belajar maupun hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Penerapan model pembelajaran *teaching factory* dapat meningkatkan aktivitas belajar

siswa pada mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan di kelas XI Kuliner 2 SMK Pratama Widya Mandala Badung tahun ajaran 2019/2020 dari aspek *1) visual activity, 2) oral activity, 3) listening activity, 4) writing activity, 5) motor activity, 6) mental activity, 7) emotional activity*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa pada siklus I memperoleh persentase rerata 46% yang berada pada kategori "kurang". Sedangkan pada siklus II persentase rerata aktivitas belajar mencapai 86,06% yang berada pada kategori "sangat baik". Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus II dengan peningkatan sebesar 40,06%.

2) Penerapan model pembelajaran *teaching factory* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan di kelas XI Kuliner 2 SMK Pratama Widya Mandala Badung tahun ajaran 2019/2020. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh rerata 72,52% yang berada pada kategori "baik". Pada siklus II, persentase rerata hasil belajar siswa mencapai 84.33% yang berada pada kategori "baik". Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan peningkatan sebesar 11,81%. Ketuntasan klasikal pada penelitian ini juga mengalami peningkatan dengan menerapkan model pembelajaran *teaching factory*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari ketuntasan klasikal pada siklus I dengan persentase rerata 64,29% sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 100%. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 35,71%.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, A. A. Gede. 2016. *Statistika Dasar untuk Pendidikan.* Yogyakarta: Deepublish.

Akhmad F. Amar. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Teaching Factory* 6 Langkah(Model Tf-6m) Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Di Smk.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rianeka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Budiningsih, Annayanti. 2017. *Pengolahan dan Penyajian Makanan*. Bandung: Yudhistira.

Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Dimyati. Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sadiman, Arif S. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

.